

KOTA SUCI DAN KESINAMBUNGAN AGAMA-AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Pada bagian ini saya akan mencoba urun-rembug membicarakan apa yang mungkin di Tanah Air kita masih boleh dikatakan jarang dikemukakan orang. Yaitu pengetahuan mengenai tanah-tanah suci, supaya kita lebih bisa menghayati kehadiran kita ketika berada di (lembah) Makkah dan atau Madinah. Lembah Makkah dalam al-Qur'an disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *al-Balad al-Amīn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat *al-Tīn*: “*Demi pohon tin dan pohon zaitun serta bukit Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah.*” Makkah itu sendiri memiliki istilah lain, yaitu Bakkah. Istilah Bakkah itu ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu. Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam al-Qur'an adalah *umm al-Qurā*. Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm al-Qurā*, itu sama persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan. Metro artinya *umm* (ibu), dan politan artinya *qurā* (kota, *polis*). Jadi metropolitan atau *umm al-qurā* itu artinya sama dengan ibukota. Sebab Makkah itu memang ibukota spiritual umat manusia. Al-Qur'an menyebutkan:

“*Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia itu ialah yang ada di lembah Bakkah, yang merupakan rumah yang diberkati, dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam,*” (Q 3:96).

Inilah lembah yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim *as* sebagai lembah yang tiada bertetumbuhan. Satu gambaran betapa tandusnya lembah ini. Karena lembah ini dikelilingi oleh bukit-bukit.

Kalau kita lihat Ka’bah dari atas, persis ia itu terletak di nadir atau di titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya. Jadi, bila diandaikan dengan sebuah periuk, titik paling rendahnya itu adalah Ka’bah. Nah, daerah yang terletak di cekungan itu mempunyai banyak arti karena di situ ada Zamzam. Jadi, yang membuat daerah itu menjadi kota sebenarnya adalah kota Zamzam.

Dengan demikian ada beberapa istilah untuk Ka’bah. Secara etimologi Ka’bah itu sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan “*cubic*” dalam bahasa Inggris. Ka’bah itu disebut *Ka’bah* karena bentuknya kubus. Yaitu suatu bentuk tata-ruang yang paling sederhana dan paling elementer. Jadi sama dengan baju *ihram* kita. Karena itu, Ka’bah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

Kita tahu bahwa Ka’bah diyakini sebagai pusat spiritual. Karena itu, ia dijadikan *qiblah* (arah-menghadap) orang-orang yang shalat. Dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam bentuk tantangan (sumpah): “*Demi pohon t̄in, zayt̄un, dan Bukit Thursina. Dan demi al-Balad al-Am̄in (negeri yang aman) ini,*” (Q 95:1-3).

Sumpah Tuhan ini, oleh para *mufassir* (ahli tafsir) dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya. Pohon *t̄in*, misalnya, adalah merujuk pada negeri Palestina. Sebab, di Palestina itu banyak sekali pohon *t̄in*, yang di tempat itu memang banyak sekali dibangkitkan para nabi termasuk, tentu saja, Nabi Ibrahim — meskipun Nabi Ibrahim itu sebenarnya pindahan dari Babilonia

(kalau sekarang Irak). Pohon *tīn* itu bahasa Inggrisnya pohon *fig* (buah *fig*), yang bila dikeringkan menjadi awet sekali. Sehingga buah itu merupakan *staple food* (makanan pokok) bagi orang-orang zaman dulu. Karenanya buah tersebut menjadi sandaran kekuatan mereka.

Sedangkan pohon *zaytūn* juga merupakan pohon yang sangat aneh bisa berumur ribuan tahun dan masih terus bisa tetap berbuah. Dan pohon yang semacam ini hanya berbuah *zaytūn*. Pohon *zaytūn* itu tumbuh di daerah-daerah Mediterania, yaitu daerah-daerah Laut Tengah sejak dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Siria dan sampai ke Mesir. Dan buah *zaytūn* adalah buah yang sangat bergizi. Saking tingginya nilai nutrisi buah *zaytūn* itu, sehingga ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Yunani dulu itu menghasilkan banyak filosof karena memakan buah *zaytūn*.

Rupa-rupanya itu keterangannya begini. Karena pohon *zaytūn* itu bisa bertahan ribuan tahun, atau paling tidak ratusan tahun dan tetap bisa berbuah, dan pohon tersebut hampir-hampir tidak memerlukan perawatan, maka kalau orang mempunyai sejumlah pohon *zaytūn* itu, orang tersebut menjadi termasuk *leisure class*, menjadi orang yang tidak perlu bekerja, tapi tetap mempunyai penghasilan dari pohon tersebut. Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut. Karena itu mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, sehingga mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Tapi ada juga yang mengatakan “*wa ’l- zaytūn-i*” dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaitun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa *as* pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu, dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaitun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Lalu *wa thūrisīnīn-a* (Thursina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa *as* pernah menerima *The Ten Commandments* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah

yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taimiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu. Isi Perintah yang Sepuluh itu adalah: (1) Kita tidak boleh menyembah, kecuali Allah *swt*; (2) Tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sembarangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut istri orang — lucu kedengarannya memang, tapi ini ditujukan kepada Bani Isra’il yang hidupnya di kemah-kemah dan selalu berpindah-pindah. Karena dulu rupanya masih banyak problem mengenai keluarga itu. Jadi ditegaskan jangan mempunyai maksud untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, termasuk di sini istri orang. Terakhir (10) menghormati hari Sabtu (*Sabat*).

Nah, menghormati hari Sabtu itu berdasarkan ajaran Yahudi dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *al-Takwīn*) adalah karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu (*Sabat*, artinya istirahat). Maka hari itu kemudian dijadikan hari istirahat, yang dalam perkembangannya menjadi hari untuk menyembah Tuhan. Allah saja beristirahat, maka manusia pun harus beristirahat. Sebetulnya al-Qur’an juga memakai istilah itu (*Sabat*), dengan sedikit perubahan, yaitu *subāt*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada al-Qur’an, “*Kami jadikan tidurmu itu untuk istirahat,*” (Q 78:9).

Jadi, menurut al-Qur’an, tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Karenanya kalau tidak karena berniat istirahat, maka sebenarnya melaksanakan ajaran Allah *swt*. Tapi orang Kristen kemudian melalui Konstantin, mengubah hari istirahat dan menyembah Tuhan mereka menjadi hari Minggu. Rupanya Konstantin terpengaruh oleh ajaran agama yang menyembah matahari. Sebab, dulu di Timur Tengah, hari Minggu, yaitu hari yang pertama, dijadikan hari untuk menyembah Dewa Matahari

(*Syamas*, Arab: *Syams-un*). Karenanya hari Minggu itu disebut *Dominggos*; *do* artinya tuhan dan *minggos* artinya hari. Namun yang sampai pada kita tinggal Mingguanya. Karena itu, bergantinya hari istirahat dan menyembah Tuhan bagi orang Kristen menjadi hari Minggu itu merupakan sisa dari agama musyrik yang menyembah matahari. Konstantin itulah yang mengubah menjadi hari Minggu. Padahal sebelumnya orang Kristen itu ibadatnya hari Sabtu, seperti halnya agama Yahudi. Sebab, agama Kristen itu lahir dari kalangan orang-orang Yahudi juga. Nabi Isa sendiri adalah orang Yahudi.

Kita kembali pada pembahasan tentang Thursina. Thursina adalah tempat suci yang di tempat itu diturunkan Perintah Allah yang Sepuluh (*al-Kalimāt al-ʿAsyr*) yang merupakan inti dari ajaran Kitab Taurat. Kata-kata “*tawrāt*” itu sendiri artinya hukum, yang oleh al-Qur’an sering sekali disebut sebagai *hudan* (petunjuk), dan rahmat bagi umat manusia. Dan orang-orang di Barat sekarang berkeyakinan bahwa peradaban di Barat itu adalah peradaban Judeo-Kristiani (Yahudi-Kristen). Dan ternyata ketaatan orang-orang Barat kepada hukum itu justru dimulai dengan etos ketaatan kepada *The Ten Commandements*.

Nabi Musa *as* menerima *The Ten Commandements* itu naskahnya tertulis pada lempengan-lempengan batu yang disebut *lawh* (jamak: *alwāh*). Al-Qur’an juga menceritakan mengenai hal itu. Ketika Nabi Musa turun dari bukit Sinai ke bawah sambil membawa lempengan batu itu, dia marah sekali melihat kaumnya sudah menyimpang dari ajaran tauhid. Mereka menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Penyelewengan itu akibat dari tuntunan yang salah dari seorang yang bernama Samiri. Musa marah sekali, sampai-sampai adiknya, Harun, itu ditarik dengan keras, karena dianggap tidak bertanggung jawab atas penyelewengan kaumnya. Harun mengatakan bahwa karena Musa marah lempengan batu yang di situ naskah perintah yang sepuluh itu ditulis, dibanting sampai berantakan. Ada juga yang mengatakan tidak dibanting, cuma ditaruh di tanah saja. Pokoknya Musa tidak membacakan dulu, baru setelah reda marahnya lempengan-lempengan batu itu

diambilnya dan dibacakan isinya yaitu Sepuluh Perintah Tuhan yang sudah disebutkan di atas.

Kita tahu bahwa Sepuluh Perintah Tuhan itu diturunkan kepada Nabi Musa untuk keturunan Isra' il (Bani Isra' il). Bani itu artinya anak turun, Isra' il itu adalah gelar Nabi Ya'qub. Jadi Nabi Ya'qub itulah Isra' il. Nabi Isra' il itu adalah putra dari Ishaq. Ishaq adalah putra dari Ibrahim dengan istri bernama Sarah. Jadi Ya'qub itu adalah cucu Nabi Ibrahim. Dalam kesempatan ini ada baiknya kita lihat kembali ke belakang tentang cerita Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim berasal dari daerah yang bernama Ur, sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia. Bapaknya bernama Azar. Pekerjaan bapaknya adalah membuat patung. Rupanya sejak dari kecil Ibrahim ini cerdas dan kritis sekali melihat kelakukan bapaknya, yang kerjanya mengambil batu lalu dibikin patung, setelah selesai lalu disembah. Bagi Ibrahim, perbuatan bapaknya itu tidak masuk akal. Singkat cerita, Ibrahim memberontak kepada ayahnya dan kepada masyarakatnya. Lalu diusir dari Babilon, dia lari ke utara ke Haran (sekarang Haran itu termasuk ke dalam negara Turki), sebuah kota kecil yang nanti peranannya besar sekali dalam agama Islam oleh karena dari situlah banyak para ahli filsafat Yunani yang ditampung oleh khalifah-khalifah Abbasiah. Di Haran, Ibrahim juga dimusuhi. Lalu dia lari ke sebelah barat lalu belok ke selatan dan sampai ke Kana'an, Palestina Selatan. Kana'an ini memiliki tanah yang subur sekali. Bagus untuk pertanian. Tapi karena berbagai sebab, Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah.

Nah, di Mesir Nabi Ibrahim mendapati seorang Raja yang menginginkan istrinya, Sarah. Nabi Ibrahim kebingungan. Tapi kemudian mendapatkan ide untuk "mencacati" istrinya, yaitu dengan cara melobangi telinganya. Ada legenda saat itu, bila seorang perempuan telinganya dilobangi berarti perempuan itu seorang budak (hamba-sahaya). Dan seorang Raja, meski perempuan itu cantik sekali, tidak mungkin menjadikannya istri atau selir, bila perempuan itu seorang budak. Raja Mesir pun akhirnya tidak

tertarik. Tapi karena Sarah sudah terlanjur dilobangi, maka ketika Sarah itu sedikit marah-marah — karena dilobangi telinganya — Ibrahim menutup lobang telinga Sarah itu dengan anting-anting emas yang sampai saat ini biasa dipakai oleh kaum perempuan. Karena dulu cacat seperti itu tidak berharga. Sama halnya dengan gundul (botak kepala), yaitu menandakan bahwa seseorang itu budak. Karena itu sampai sekarang kita menirukan orang Barat kalau hormat kita angkat topi. Maksudnya menunjukkan gundul kita. Jadi kalau kita berhadapan dengan orang yang terhormat, kita angkat topi kita, kita tunjukkan bahwa saya ini budak, *nggak* seperti kamu. Jadi pakaian-pakaian itu sesungguhnya banyak sekali akarnya dalam budaya, tapi sekarang hilang sehingga semua itu merupakan sesuatu yang *taken for granted*.

Di Mesir, Sarah yang cantik itu diberi hadiah seorang budak oleh Raja Fir'aun. Yaitu seorang perempuan Mesir yang juga (lucuman) cantik. Namanya Hajar. Ada yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Habasyi (Ethiopia). Karena itu Hajar orangnya hitam. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Ham. Yang jelas Hajar itu cantik, biar pun berkulit hitam.

Singkat cerita, karena Sarah ini sudah lama merasa tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, maka Sarah mempersilakan Ibrahim untuk mengawini budak pemberian dari Fir'aun tadi, yaitu Hajar. Maka dinyatakanlah Hajar sebagai manusia merdeka dan Ibrahim pun menikah dengan Hajar. Ternyata yang ditunggu-tunggu sejak lama itu muncul. Yaitu Hajar hamil. Dari Hajar-lah kemudian lahir seorang anak lelaki. Maka diberilah nama putra lelaki Ibrahim itu Isma'il, yang artinya *Isma* itu mendengar, dan *El* itu Allah (Tuhan). Jadi Isma'il (*Isma-El*) itu artinya Allah Maha Mendengar, sehingga mengabulkan doa Nabi Ibrahim untuk memberikan keturunan. *Nah*, al-Qur'an sendiri memberikan isyarat ke arah itu. Yaitu, perkataan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, "*Segala puji bagi Allah yang telah mengarunia aku Isma'il dan Ishaq di hari tua. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (mengabulkan) doa,*" (Q 14:39).

Nabi Ibrahim, Sarah (istri pertamanya), Hajar (istri keduanya) dan Isma'il (putranya) pun hidup bersama di Kana'an. Tapi tidak lama kemudian ternyata Sarah cemburu, karena Ibrahim mulai memusatkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya, Isma'il. Akhirnya Sarah meminta Hajar dan putranya dijauhkan dari rumah tangganya. Kita-kira seperti ini historisnya. Tapi secara akidah, itu adalah *design* Allah, rencana Allah. Karena kemudian Ibrahim diberi petunjuk supaya membawa anak dan ibunya itu dari Kana'an ke selatan, ke suatu lembah yang di situ dahulu ada rumah suci Allah yang pertama, yang didirikan oleh Allah untuk umat manusia. Lembah ini tandus, tiada bertetumbuhan, dan sekarang kita kenal sebagai kota Makkah.

Suatu saat Hajar kebingungan, karena bekal yang ditinggalkan oleh Ibrahim telah habis, sedangkan di lembah itu tidak ada sesuatu yang bisa diminum ataupun dijadikan makanan. Kemudian Allah memberikan rahmat kepada Hajar dan putranya, Isma'il, berupa mata air Zamzam. *Nah*, berkat Zamzam itulah maka tempat tersebut sedikit demi sedikit menjadi kota. Ini bukanlah hal yang mengherankan, karena di daerah yang tandus seperti itu air menjadi sebuah komoditi yang luar biasa pentingnya. Di Kana'an itulah Nabi Ibrahim berdo'a dengan sangat mengharukan yang diabadikan dalam al-Qur'an, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku dalam suatu lembah yang tiada bertetumbuhan, di dekat rumah-Mu yang suci (dihormati),*" (Q 14:37).

Jadi rupanya Nabi Ibrahim itu sedikit menyesal waktu meninggalkan istri dan putranya yang masih kecil di suatu lembah yang tiada bertetumbuhan. Padahal itu perintah Allah. Tapi Ibrahim *kan* manusia biasa. Jadi rasa iba kepada istri dan putranya juga dirasakannya. Karena itu, sebagai kelanjutan doa di atas, Ibrahim kemudian berdoa, "*Ya Tuhan kami agar nanti mereka itu menegakkan shalat, maka jadikanlah hati manusia itu simpati kepada mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan agar mereka berterima-kasih,*" (Q14:37).

Jadi bila saat ini orang-orang berduyun-duyun (mengunjungi dan berziarah) ke Makkah, itu karena memang doanya Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah *swt*. Dan setiap orang yang pernah pergi ke Makkah biasanya orang tersebut ingin kembali lagi ke Makkah. Itu juga karena doa Nabi Ibrahim. Jadi *tahwi ilayhim* (simpati, senang sekali) kepada keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim juga berdoa agar keluarganya yang ditinggalkan di Makkah itu diberi rezeki berupa buah-buahan. Karena itu salah satu ciri Makkah adalah banyak sekali buah-buahan dan bermacam-macam jenis.

Jadi, Nabi Ibrahim tinggal di Kana'an dengan istrinya, Sarah, dengan sesekali menengok putranya, Isma'il, dan istri keduanya, Hajar. Kota, yang di tempat itu Nabi Ibrahim wafat dan dikuburkan, kini disebut Hebron, di Kana'an, yang belum lama ini di situ terjadi pembunuhan kejam oleh orang Yahudi kepada orang yang sedang sembahyang di Masjid Ibrahim. Hebron itu dalam bahasa Arabnya adalah *Madīnat al-Khalīl*, yaitu gelar dari Nabi Ibrahim *as*, yang artinya "Teman Akrab". Jadi Nabi Ibrahim itu tidak pernah tinggal di Makkah, tapi beliau tinggal di Kana'an.

Setelah menginjak dewasa Nabi Isma'il menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum, yang kemudian suku Jurhum tersebut menjadi bibit dari orang-orang Arab Makkah, atau orang Arab Quraisy, yang dari keturunan itu lahir Nabi Muhammad *saw*.

Di Kana'an, Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, yang tamu itu sebenarnya Malaikat yang menyerupakan diri seperti manusia. Tamu tersebut, antara lain, membawa berita kepada Nabi Ibrahim, bahwa istrinya yang sudah lanjut usia itu, yakni Sarah, akan mengandung seorang anak laki-laki. Waktu itu Sarah mengintip dari balik pintu dan ketika ia mendengar berita itu, Sarah tertawa. Setelah dicek kepada Ibrahim tentang kebenaran berita yang dibawa tamu itu, Nabi Ibrahim mengiyakan. Sarah bertanya kepada Nabi Ibrahim, siapa tamu itu? Ibrahim menjawab bahwa tamu itu adalah Malaikat. Maka tertawalah Sarah sambil

mengatakan bahwa “masa iya sih saya sudah setua ini masih bisa mengandung”. Keraguan Sarah terjawab ketika dia benar-benar mengandung. Memang, semua itu adalah kehendak Allah, yang harus disyukuri.

Putra yang dikandung Sarah diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa. Tetapi meskipun namanya “lucu” (yang membuat orang lain tertawa), yaitu Ishaq, namun Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim sebagai bagian dari perjanjiannya, bahwa dari Ishaq-lah nanti akan tampil banyak para nabi. Karena itu, kalau kita hafal banyak nama-nama nabi, maka sebagian besar para nabi itu adalah anak turunnnya dari Nabi Ishaq. Sedangkan dari keturunan Nabi Isma’il, Allah menjanjikan bahwa anak turunnnya akan menjadi bangsa yang besar sekali dan akan hanya tampil satu nabi saja, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Jadi dari keturunan Nabi Ibrahim dan Isma’il itu hanya ada satu nabi, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Sedangkan dari keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq banyak sekali para nabi, yang dalam al-Qur’an kadang-kadang disebut secara umum dengan istilah *al-Asbāth*, yang artinya suku-suku Isra’il. Salah satu Nabi dari keturunan Isra’il itu adalah Nabi Musa yang menerima Sepuluh Perintah Allah. Nabi Musa-lah kemudian yang diberi tugas oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Isra’il dari perbudakan di bawah Raja Fir’aun di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa Fir’aun itu adalah gelar raja Mesir, dan Fir’aun yang dihadapi oleh Nabi Musa itu adalah Ramses III.

Keberhasilan Nabi Musa membebaskan bangsa Isra’il dari perbudakan itu menjadi suatu peristiwa yang besar sekali, yang kemudian menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan. Yaitu *Exodus*, perpindahan besar-besaran dari Mesir ke negeri yang dijanjikan (Tanah Suci yang dijanjikan). Istilah Tanah Suci yang dijanjikan juga dipakai dalam al-Qur’an.

Bangsa Isra’il itu sudah terlalu lama diperbudak oleh Fir’aun. Karena itu mentalitasnya adalah mentalitas budak. Belum lama ini ada orang yang mengemukakan suatu teori bahwa gen kita itu, sangat terpengaruh oleh pengalaman dari generasi, dari kakek kita.

Kalau kita dijajah selama 300 tahun (oleh Belanda), maka gen kita itu gen kaum terjajah. Kalau kita diperbudak selama ratusan tahun, maka gen kita juga gen budak. Ciri-ciri gen budak itu, atau gen orang-orang jajahan, adalah tidak taat kepada aturan. Pertanyaannya juga bermacam-macam. *Nah*, al-Qur'an itu penuh dengan cerita mengenai bagaimana Bani Isra'il itu sulit diatur. Karena itu, oleh Tuhan, Bani Isra'il itu ditraining di padang pasir Tih di Sinai selama 40 tahun. Training itu penuh disiplin yang keras sekali. Karenanya hukum-hukum dalam kitab Taurat itu keras sekali: mata dibalas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung, dan nyawa dibalas nyawa. Begitulah hukum Taurat. Keras!

Supaya Bani Isra'il itu disiplin dan lurus berpegang pada ajaran Allah, maka naskah Perintah yang Sepuluh itu dituliskan pada lembaran batu dan diletakkan dalam sebuah kotak. Kotak yang berisi Sepuluh Perintah Tuhan itu namanya *Tābūt*. Dalam al-Qur'an juga disebutkan mengenai *Tābūt* yang lengkapnya *Tābūt al-'Ahd*, Kotak Perjanjian, yang maksudnya adalah perjanjian antara Allah dengan Bani Isra'il. Jadi Sepuluh Perintah Tuhan itu disebut dalam al-Qur'an *mītsāq*. Hal itu, misalnya, bisa ditemukan dalam firman Allah, "*Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Isra'il,*" (Q5:12).

Tābūt al-'Ahd yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *the Ark of the Covenant*, dijadikan kiblat oleh orang-orang Yahudi, dan diletakkan di tengah *Khaymat al-Ijtimā'* (Latin: *Tabernakel*), yaitu kemah untuk pertemuan. Jadi *Tabernakel* itu semacam aula tapi dibuat dari kemah, karena memang Bani Isra'il itu mengembara ke mana-mana. Umat Nabi Musa itu bersembahyang menghadap ke kotak itu, persis seperti yang kita saksikan di Masjid Haram, orang sembahyang menghadap Ka'bah. Kotak yang menjadi kiblat orang Yahudi itu bisa disebut semacam *portable*-nya Ka'bah (kayak *laptop*, komputer yang bisa dibawa-bawa).

Pada saat itulah Nabi Musa merasa hebat dan Tuhan memelonconya, seperti direkam dalam al-Qur'an surat *al-Kahfi*. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa bahwa ada orang yang lebih hebat darinya. Nabi Musa hampir tidak percaya, maka Allah

memerintahkan, bila kamu tidak percaya, coba saja nanti kamu pergi ke tepi laut dan di sana nanti kamu akan bertemu dengan seseorang pemuda, al-Qur'an menyebutkan *fatān*. Pemuda itulah yang nanti akan menjadi pengganti Nabi Musa meneruskan perjuangannya. Pemuda yang disebut al-Qur'an *fatān* itu adalah Yusac. Yusac meneruskan perjuangan Nabi Musa untuk membawa bangsa Isra'il kembali ke Tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an. Sebab, Nabi Musa sendiri meninggal sebelum rencananya kembali ke Kana'an berhasil.

Tanah yang dijanjikan yang disebut Kana'an itu intinya adalah Yerusalem dan *Bayt al-Maqdis*. Bisa juga disebut *al-Quds*, *al-Bayt al-Muqaddas*, dan *Urusyālim*. Ada juga dalam bahasa Arab Yerusalem itu disebut *Dār al-Salām* yang artinya Kota Perdamaian. Jadi kalau Makkah ini disebut *al-Balad al-Amin*, negeri yang sangat aman, maka itu berarti sama dengan Yerusalem (*Dār al-Salām*), yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Santhi Niketan*, tempatnya Rabindrananth Tagore.

Nah Tabūt yang dijadikan kiblat oleh orang Isra'il itu, oleh Daud, nabi yang menjadi raja di Yerusalem, diletakkan di atas Bukit Moria. Di Yerusalem itu ada beberapa bukit. Bukit yang di tengah itu agak datar, namanya Bukit Moria. Di atas Bukit Moria itu ada batu besar yang disebut *Shakhrāh*. Di atas bukit Moria itulah didirikan Tabernakel yang permanen. Beberapa tahun kemudian, *Tābūt* itu jatuh ke tangan orang-orang kafir, sehingga *Tābūt* itu menghilang. Tapi tidak lama kemudian seseorang yang bernama Thalut, menemukan *Tābūt* kembali. Thalut inilah yang kemudian memimpin lagi Bani Isra'il merebut kembali Yerusalem dari tangan musuhnya dan berhasil menemukan *Tābūt* itu tadi. Di antara tentara Thalut itu ada seorang tentara yang hebat sekali, namanya Daud. Daud itu tentaranya kecil, tetapi disiplinnya tinggi sekali. Sementara Jalut itu tentaranya besar tapi acak-acakan. Karena itu dalam idiom bahasa Inggris, kalau ada orang kecil mengalahkan orang besar istilahnya *David kills Goliath*. Dalam al-Qur'an juga disebutkan, "*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat*

mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah menyertai orang-orang yang sabar,” (Q 2:249). Jadi, yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas. Itu disimbolkan dengan “Daud membunuh Jalut”.

Kotak Perjanjian yang sudah ditemukan kembali itu, diletakkan lagi di tempatnya (di bukit Moria) dan tempat itulah yang dalam bahasa orang Barat disebut *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci dalam agama Yahudi yang juga menjadi kiblatnya umat Islam sebelum pindah kiblat ke Makkah. Nabi Daud *as* sebetulnya ingin mendirikan bangunan di situ sebagai ganti dari bangunan sementara Tabernakel, tapi beliau keburu wafat, lalu diwasiatkan kepada putranya, Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman-lah yang kemudian mendirikan bangunan yang besar sekali dan hebat, dan itulah yang kemudian disebut Masjid Aqsha, yang dibangun kurang-lebih 900 tahun sebelum Masehi. Jadi inti dari Masjid Aqsha itu adalah *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci yang di tempat itu diletakkan *Tābūt*. Tapi kita harus ingat, bahwa pada waktu itu belum ada bangsa Yahudi. Nama Yahudi itu adalah pemberian dari bangsa Persi. Sebetulnya mereka disebut kaum Isra’*il* saja, *Israelites* dalam bahasa Inggrisnya, dan menurut al-Qur’an disebut Bani Isra’*il*.

Tetapi orang-orang Yahudi memang terkenal tidak disiplin. Karenanya 2000 tahun setelah Masjid Aqsha itu didirikan oleh Nabi Sulaiman yang juga disebut *Haykāl Sulaymān* (*Solomon Temple*), bangunan megah itu dihancurkan oleh Nebukadnezar sebagai hukuman Allah kepada Bani Isra’*il*. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada 700 tahun sebelum Masehi. Dan al-Qur’an memberikan isyarat pada peristiwa itu, dalam surat *al-Isrā’*:

*“Dan Kami telah memberi peringatan kepada Bani Isra’*il* dalam Kitab itu, ‘Sesungguhnya kamu akan membikin kerusakan di bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menjadi sombong sekali. Maka apabila perusakan pertama sudah tiba, Kami utus kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan dahsyat, mereka akan menyusup ke*

kampung-kampung, dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana,” (Q 17:4-5).

Itulah Nebukadnezar dari Babilon. Jadi Yerusalem pada saat itu rata dengan tanah. Bahkan kemudian Bani Isra’il itu diboyong ke Babilon untuk dijadikan budak. Itulah masa perbudakan yang pertama. Dan dalam keadaan tertindas seperti itulah muncul harapan datangnya juru selamat yang dalam bahasa Ibrani disebut *al-masīh*. Tapi sebetulnya *al-masīh* itu artinya adalah orang-orang yang sudah “diurapi” (*annointed*) sebagai pemimpin agama.

Namun demikian, *al-masīh* itu mempunyai konotasi tersendiri sebagai juru selamat. Dambaan kepada juru selamat itulah yang kemudian terwariskan antara lain kepada agama Kristen, yang karena itulah Nabi Isa disebut sebagai *al-masīh*.

Bangsa Isra’il selama 70 tahun menjadi budak di Babilon. Baru setelah Persi menyerang Babilon dan Persi menang — ini antara lain juga berkat pertolongan orang-orang Isra’il — orang-orang Isra’il dibolehkan lagi pindah ke Yerusalem. Sejak itulah bangsa Isra’il disebut sebagai bangsa Yahudi, yang dinisbatkan kepada Yehuda, salah satu saudara Nabi Yusuf, anak dari Nabi Ya’qub *as*.

Nabi Daud menjadi raja di Yerusalem. Setelah itu, putranya, Nabi Sulaiman menggantikannya. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman, kerajaan pecah menjadi dua: sebelah utara namanya Samaria, dan yang selatan namanya Yudea. Nama Yudea menunjuk kepada anaknya Ya’qub yang pertama bernama Yehuda. Dari istilah itulah lalu timbul istilah Yahudi. Jadi Yahudi itu sebetulnya nama salah satu dari anak-anaknya Nabi Ya’qub, yang menjadi salah satu suku bangsa Isra’il.

Oleh orang Persi, Tanah yang Dijanjikan itu (Kana’an di Palestina Selatan) dijadikan jajahannya, dan orang-orang Isra’il dibolehkan membangun kembali Masjid Aqsha, tapi hanya sekadarnya saja (sederhana). Namun ketika orang-orang Roma menguasai Yerusalem, orang-orang Roma itu mengangkat Herod menjadi raja Yahudi. Herod ini sebenarnya orang Arab yang

agamanya Yahudi, tapi budayanya terpengaruh oleh budaya Roma. Dialah yang kemudian membangun Masjid Sulaiman (Masjid Aqsha) dengan sangat mewah dan hebat. Dalam literatur Barat, Masjid Sulaiman yang dibangun oleh Raja Herod itulah yang disebut sebagai *the Second Temple*. Dan yang menjadi *the First Temple*-nya adalah yang didirikan oleh Nabi Sulaiman.

Tidak lama setelah dibangunnya *the Second Temple* itu, Nabi Isa lahir dengan membawa misi kenabian. Melihat bangunan yang begitu megah, Nabi Isa mengutuknya. Sebab, Masjid Yerusalem yang megah itu ternyata tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pembangunan masjid yang megah ini tidak diringi dengan peningkatan akhlak para pemeluknya, malah akhlak orang-orang Yahudi ketika itu sangat buruk. Ironisnya lagi, masjid megah tersebut dijadikan pusat kegiatan lintah darat oleh orang-orang Yahudi. Pada saat itu orang Yahudi memang terkenal sekali sebagai lintah darat.

Nabi Isa marah melihat kondisi di dalam Masjid Yerusalem itu. Sambil keluar dari ruangan masjid itu, Nabi Isa mengutuk, “kalau begini, ini (masjid Yerusalem) akan hancur.” Nabi Isa berkata demikian sambil menendangi bangku-bangkunya para lintah darat tersebut. Maka bangku-bangku itu pun roboh. Nah, bangku roboh itu dalam bahasa Latin disebut *bancarotta*, yang kemudian menjadi bangkrut seperti yang sering kita dengar sekarang. Semula, orang Indonesia itu tidak mengenal istilah bangkrut. Sebab, dulunya orang Indonesia itu kalau dagang tidak ada yang memakai bangku, tapi memakai tikar. Jadi istilahnya bukan bangkrut, melainkan gulung tikar.

Nah, ternyata kutukan Nabi Isa itu terbukti. Yaitu pada tahun 70 Masehi, Kaisar Titus menyerbu Yerusalem dan Yerusalem berhasil diratakan dengan tanah. Dan setelah hancur-lebur, ada seorang Kaisar dari Roma yang benci sekali kepada orang Yahudi, lalu Yerusalem dikikis dari unsur-unsur keyahudiannya. Pada waktu itu, di *Shakhrab*, tempat yang paling suci itu, didirikan patung

Yupiter, salah satu dewa Romawi, yang kemudian namanya diubah menjadi Aelia-Capitolina.

Keadaan semacam itu (yang terjadi kira-kira tahun 200-300 Masehi) baru berubah sesudah Konstantin — yang mendirikan Konstantinopel yang sekarang menjadi Istanbul itu — masuk Kristen. Ibunya Konstantin, Helena, juga masuk Kristen. Pada saat itulah Helena yang saleh itu pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas-bekas penyaliban Nabi Isa. Ternyata di sana tidak ditemukan apa-apa. Karena semua tanda-tanda jejak itu sudah dihancurkan oleh orang Roma dan Yunani. Tetapi kemudian Helena mendapatkan informasi bahwa, katanya salib yang pernah digunakan untuk menyalib Nabi Isa itu tertimbun di sebuah pelbak (tempat pembuangan sampah). (Mengenai Helena yang dendam kepada Yahudi, lihat bagian kedua, *Berziarah ke Makam Rasulullah*).

Selama ratusan tahun Yerusalem keadaannya seperti itu. Perubahan dan peristiwa penting baru terjadi, ketika Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Islam di zaman Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Maka Patriak Yerusalem yang bernama Sofronus itu, karena menyadari bahwa kota ini adalah kota yang sangat penting, mau menyerahkan kota Yerusalem ini kepada umat Islam, asalkan Umar pun datang ke Yerusalem. Dibuatlah perjanjian antara Patriak Yerusalem dengan Umar ibn al-Khaththab, yang intinya adalah menjamin kebebasan beragama. Perjanjian itu disebut Perjanjian Aelia, atau *Mitsāq Aelia*, karena Yerusalem pada saat itu namanya Aelia-Capitolina.

Pada waktu itu ada cerita menarik yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Setelah Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanīsat al-Qiyāmah*, Umar hendak melakukan shalat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak itu, Umar dipersilakan melakukan shalat di gerejanya, tapi Umar menolak, lalu beliau shalat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai shalat, Umar mengatakan begini, “Tahukan Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?” Patriak itu menjawab, “Tidak tahu”. Lalu Umar menjelaskan, “Kita ini masih

dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan shalat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja”. Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan. Lalu Umar bilang sama tentaranya, “Saya tahu tempat saya sembahyang (di samping gereja) ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu, saya pesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat jamaah, tidak boleh lebih tinggi dari gereja di sebelahnya, dan tidak boleh ada azan, karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut”.

Nah, kalau kita ke Yerusalem sekarang ini, kita akan menyaksikan Masjid Umar yang letaknya di depan gereja *Holy Sepulchre*. Tidak seperti yang diwasiatkan oleh Umar, sekarang justru masjid Umar itu cukup besar, ada shalat jamaah, bahkan juga menaranya lebih tinggi dari gereja yang ada di sebelahnya. *Nah*, ternyata masjid besar itu adalah bikinan Turki, bukan masjid Umar. Masjid Umar yang asli, yang sesuai dengan pesannya, justru selama ratusan tahun disembunyikan. Baru tiga tahun yang lalu (dari 1996) masjid itu ditemukan dalam keadaan ditimbuni tanah dan kerikil. Masjid itulah yang sesuai dengan wasiat Umar ibn al-Khaththab, yang terletak persis di depan *Holy Sepulchre*. Jadi masjid besar yang sekarang ada itu bukan Masjid Umar karena tidak sesuai dengan wasiatnya.

Di sini ada kesalahpahaman. Yaitu ada orang mengira bahwa masjid Umar di Yerusalem itu adalah *Qubbat al-Shakhrah*. Padahal bukan. Ada juga yang mengira masjid Umar itu di sebelah selatannya, yaitu yang biasa disebut Masjid Aqsha. Itu juga salah. Jadi, masjid Umar itu adalah yang letaknya di depan gereja itu, yang bentuknya kecil.

Setelah selesai membuat perjanjian dan melakukan shalat syukut, Umar menanyakan kepada Patriak: “Hai Patriak, Nabi saya (maksudnya Nabi Muhammad *saw*) dulu bercerita tentang tempat ini. Sekarang tolong tunjukkan kepada saya di mana tempat masjid Sulaiman (*Haykāl Sulaymān, Solomon Temple*)

itu?”. Patriak itu takut, karena Umar pasti akan marah, sebab masjid yang dimaksud itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Patriak itu menunjukkan tempat yang bagus-bagus, tapi Umar menolak. Kata Umar, “Bukan ini!” Akhirnya terpaksa ditunjukkan yang sebenarnya, yaitu tempat yang penuh dengan tumpukan sampah. Umar pun marah kepada Patriak. Kata Umar, “Kamu tahu bahwa ini tempat suci. Sebagai pemimpin agama, kamu semestinya tidak bersikap semacam ini. Sekarang, marilah kita bersihkan, dan kamu yang harus memulai”. Umar pun masuk ke kompleks masjid itu dan di atasnya didapati tumpukan sampah yang menggunung yang dilempar ke situ oleh orang-orang Kristen sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Lalu Patriak itu disuruh mengambil kotoran-kotoran yang menumpuk di atasnya, termasuk kotoran manusia. Patriak tersebut ditemani oleh seseorang yang kemudian membacakan sebuah ramalan dalam Bibel tentang akan datangnya seseorang yang akan menguasai Yerusalem sampai hari kiamat. Orang itu mengatakan, “Inilah — maksudnya Umar ibn al-Khaththab — yang dijanjikan oleh Bibel. Dan sekarang betul-betul sudah terjadi, bahwa Yerusalem jatuh kepada kaum *Gentile*”. *Gentile* itu bahasa Yunani, yang artinya bukan orang Yahudi, asing, dan sedikit agak rendah.

Nah, setelah sampah itu diangkat dan lokasi itu jadi bersih, terlihatlah batu besar yang dulu menjadi *the Holy of Holies* itu. Maka berkatalah Umar, “Inilah yang digambarkan kepadaku oleh Nabi. Sekarang kita sudah kuasai ini”. Lalu Umar bertanya kepada Ka’ab, “Sekarang di mana kita sembahyang?” Ka’ab menunjuk tempat sebelah utara dari batu besar tadi itu. Maksudnya supaya sembahyang itu menghadap batu besar tadi itu (*Shakhrab*) sekaligus menghadap ke Ka’bah (Makkah). Umar marah sekali, katanya, “Kamu masih saja bawa-bawa Yahudimu”. Kemudian Umar pergi ke sebelah selatan dari *Shakhrab* itu. Di sinilah didirikan masjid darurat tempat Umar bersembahyang. Dan di tempat itu pula, kemudian didirikan Masjid Aqsha oleh al-Walid ibn Abdul Malik. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai

Masjid Aqsha yang dibangun pada abad ketujuh sampai delapan Masehi.

Di muka bumi ini salah satu bangunan yang paling indah ialah *Qubbat al-Shakhrāh* (*The Dome of the Rock*). Orang Indonesia sering menyamakan kata *Shakhrāh* itu dengan *shahrā'*, yang artinya sahara (padang pasir). Padahal *Shakhrāh* itu artinya batu besar, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat berpijaknya Nabi untuk Mi'raj. Di batu besar itulah kemudian dibangun sebuah kubah yang sangat indah oleh Abdul Malik ibn Marwan, yang kemudian disebut *Qubbat al-Shakhrāh* yang sekarang menjadi masjid (buat) perempuan. Sedangkan masjid untuk jamaah pria adalah Masjid Aqsha.

Kembali pada percakapan antara Umar dengan Patriak. Umar waktu itu bilang pada Patriak, bahwa tempat ini adalah tempat suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena itu, orang-orang Yahudi harus boleh tinggal di sini. Hal ini ditegaskan oleh Umar, sebab sejak dari zaman Titus dan penguasa-penguasa Romawi Kristen, orang Yahudi tidak boleh lagi tinggal di Palestina. Maka mereka pun mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Itulah kemudian yang disebut *diaspora*. Itu pulalah yang disebutkan dalam al-Qur'an, "*Mereka selalu ditimpa oleh kenafian di mana pun mereka tinggal, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia,*" (Q 3:112).

Nah, sekarang kalau dipikir-pikir, orang-orang Isra'il terhadap orang Islam itu ibarat "air susu dibalas air tuba." Orang-orang Isra'il menzalimi orang Islam yang dulu menolong mereka. Sebab Umar-lah dulu yang membolehkan orang-orang Yahudi itu tinggal di Yerusalem. Pada waktu Umar membiarkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem, Patriak Kristen itu sebenarnya *nggak* setuju. Akhirnya terjadi kompromi, yang membuat Yerusalem dikavling-kavling. Patriak itu mengatakan, "Baiklah, orang-orang Yahudi boleh tinggal di Yerusalem, tapi tidak boleh campur dengan orang Kristen". Setelah itu Umar mengklaving-klaving. Kavlingnya penguasa biasanya pasti lebih besar. Jadi orang Islam waktu itu,

karena penguasa, kavlingnya paling besar, yaitu di pusat kota, yang sekarang berdiri Masjid Aqsha. Orang Kristen sendiri dapat dua kavling, karena tidak bisa dipersatukan, yaitu kavling Kristen Ortodoks Yunani dengan Armenia. Kemudian orang Yahudi dapat satu kavling. Kavling itu dalam bahasa Arab disebut *al-hayy*, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *quarter*. Jadi kalau kita ke Yerusalem, dimana ada *Jewish Quarter*, *Armenian Quarter*, *Greek Quarter*. Tapi Islam sendiri *nggak* ada *quarter*-nya sebab bagiannya paling besar.

Jadi orang Yahudi itu bisa kembali ke Yerusalem karena kebaikan orang Islam, yaitu Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Sebelum itu, ratusan tahun mereka tidak peduli dengan tanah air mereka, karena mereka memang tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang mereka bisa lihat itu hanyalah tembok sebelah barat yang kita menyebutnya Tembok Buraq. Disebut Tembok Buraq karena ada cerita bahwa Nabi waktu melakukan Isra'-Mi'raj menambatkan kendaraannya di tembok tersebut. Orang-orang Yahudi menyebut tembok tersebut *Wailing Wall* (Tembok Ratap). Karena orang Yahudi setiap kali melihat tembok itu meratapi nasibnya yang *ngenes*, menyedihkan. Tembok Ratap itulah tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mereka beribadat di sana sambil menangis dan melakukan semacam rukuknya orang Islam dalam shalat. Kemudian mereka mengirimkan surat kepada Tuhan. Suratnya kecil dan digulung, kemudian dimasukkan ke sela-sela tembok itu. Nah, itulah surat untuk Tuhan. Ternyata orang Islam pun ketularan orang Yahudi. Yaitu kiriman surat kepada orang mati, seperti ke kuburan Imam al-Syafi'i di Mesir yang setiap hari terima ribuan surat.

Jadi, Yerusalem itu memang yang menyelamatkan adalah orang Islam. Orang Yahudi itu baru hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

Membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi kita akan menemukan satu-satunya agama pada Islam, yaitu bahwa Islam merupakan satu-satunya

agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerusalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madinah. Dua kota yang merupakan tempat sucinya umat Islam saat ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid. Hal ini disebabkan antara lain karena politik Nabi, juga terlebih lagi karena kebijaksanaan yang diterapkan oleh Umar. Pada waktu Umar menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi militer ke mana-mana. Dan Umar ingin menjadikan Makkah-Madinah itu semacam *home-base* yang aman, maka semua orang Kristen dan orang yang beragama non-Islam diminta pindah dari Makkah-Madinah secara baik dan terhormat. Kompensasinya mereka yang diminta pindah itu diberikan kavling dan wilayah yang berlipat ganda. Orang-orang Kristen Najran, misalnya, dipindahkan ke Irak dengan kompensasi bagi mereka diberikan tanah pertanian yang jauh lebih subur dan luas. Karena itu, wilayah Hijaz hanya untuk orang Islam. Tetapi sekarang oleh pemerintah Arab Saudi diperluas menjadi seluruh Saudi Arabia. Fenomena ini tentunya tidak akan kita temukan di negeri Islam yang lain. Misalnya, di Yaman, Oman, dan Bahrain, di sana masih dapat kita temukan orang Kristen dan Yahudi atau gereja dan sinagong. [❖]